

Peran Keluarga, Interaksi Sosial, dan Teknologi dalam

Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

**Welia c Sigalingging¹Rosmawaty Harahap²Hidayat Herman³ Cicilia Gultom⁴
Rowimatul Hazizah⁵ Sarah Eya Pepalemsa Br Ginting⁶ Sarah Sofyanti br Siregar⁷
Sry Eninta Br Bangun⁸ Nailah Cahyani⁹**

Universitas Negeri Medan

Christinawelia1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara integratif peran keluarga, interaksi sosial, dan teknologi dalam pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. Pemerolehan bahasa merupakan proses alami yang melibatkan faktor biologis, kognitif, sosial, dan budaya, namun pada era modern, teknologi turut menjadi variabel baru yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka, berdasarkan 15 artikel nasional dan internasional terbitan 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam memberikan stimulasi bahasa sejak dini melalui komunikasi dan kebiasaan berbahasa di rumah. Interaksi sosial memperkaya kemampuan bahasa anak melalui pengalaman komunikasi nyata bersama teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sementara itu, teknologi memiliki peran ganda: sebagai sarana edukatif yang dapat memperluas kosakata, namun juga berpotensi menimbulkan keterlambatan bicara apabila digunakan secara berlebihan tanpa pendampingan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan hasil integrasi dari ketiga faktor tersebut. Keseimbangan antara peran keluarga, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi secara bijak menjadi kunci untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak baik dalam aspek linguistik, kognitif, maupun sosial-budaya.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, anak usia dini, keluarga, interaksi sosial, teknologi

Abstract

This study aims to integratively analyze the role of family, social interaction, and technology in the first language acquisition of early childhood. Language acquisition is a natural process that involves biological, cognitive, social, and cultural factors; however, in the modern era, technology also becomes a new variable influencing children's language development. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review approach, based on 15 national and international articles published in the last 10 years. The review results show that the family serves as the main foundation in providing language stimulation from an early age through communication and language habits at home. Social interaction enriches children's language abilities through real communication experiences with peers and the surrounding environment. Meanwhile, technology has a dual role: as an educational tool that can expand vocabulary, but it also has the potential to cause speech delays when used excessively without guidance. Thus, language acquisition in early childhood is the result of the integration of these three factors. The balance between the role of the family, social interaction, and the wise use of technology is key to optimizing children's language

development in linguistic, cognitive, and socio-cultural aspects. **Keywords:** language acquisition, early childhood, family, social interaction, technology.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu anugerah terpenting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta membangun interaksi sosial. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini dipandang sebagai proses alami yang berlangsung sejak lahir hingga anak mampu menggunakan bahasa dengan baik. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu merupakan pondasi dasar bagi perkembangan bahasa selanjutnya (Yuliasari et al., 2024). Pada fase ini, anak tidak hanya sekadar meniru ujaran, tetapi melalui proses kompleks yang melibatkan faktor biologis, kognitif, lingkungan sosial, dan budaya (Balqis et al., 2024).

Fenomena yang tampak di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan pemerolehan bahasa anak tidak selalu berjalan mulus. Sebagian anak mengalami keterlambatan berbicara (speech delay) yang dapat dipengaruhi oleh minimnya stimulasi bahasa dari lingkungan, penggunaan gawai yang berlebihan, atau kurangnya interaksi dengan orang tua (Astuti, 2022). Selain itu, fenomena pergeseran bahasa daerah juga semakin jelas terlihat. Misalnya, penelitian di Sumenep menunjukkan bahwa anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Madura, meskipun mereka lahir di lingkungan penutur Madura (Juliriyanti et al., 2025). Hal ini menandakan adanya ancaman terhadap kelestarian bahasa daerah sekaligus menunjukkan lemahnya pemerolehan bahasa ibu pada generasi muda.

Permasalahan utama yang muncul dari fenomena tersebut adalah menurunnya kualitas pemerolehan bahasa pertama anak usia dini, baik dari sisi kelancaran komunikasi maupun dari sisi keberlanjutan bahasa daerah sebagai warisan budaya. Kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa sejak dini, serta dominasi bahasa nasional dan teknologi digital, semakin memperkuat masalah ini (Aini & Sari, 2025). Dampaknya bukan hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga berimplikasi pada perkembangan kognitif, sosial, dan identitas budaya anak (Syaprizal, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik ini dari berbagai perspektif. Balqis et al. (2024) menekankan pentingnya faktor lingkungan dan interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Juliriyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah. Syaprizal (2019) menekankan pengaruh usia, bahasa ibu, serta faktor biologis dan kognitif pada anak usia 0–6 tahun. Arianti et al. (2024) menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa pertama. Sedangkan Aini & Sari (2025) menyoroti peran lingkungan keluarga sebagai faktor dominan dalam pembentukan kemampuan sintaksis anak. Di tingkat internasional, penelitian Astuti (2022) menekankan peran lingkungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga dalam mempercepat atau memperlambat pemerolehan bahasa. Sementara itu, kajian psikolinguistik oleh Yuliasari et al. (2024) memperlihatkan bagaimana faktor biologis, perkembangan otak, serta teknologi modern ikut memengaruhi kemampuan berbahasa anak.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menekankan satu faktor dominan secara parsial—seperti faktor keluarga, lingkungan, atau interaksi sosial. Belum banyak penelitian yang menelaah fenomena integrasi faktor-faktor tersebut secara menyeluruh dalam konteks anak usia dini di Indonesia yang hidup dalam lingkungan dwibahasa (bahasa ibu dan bahasa Indonesia). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan hubungan simultan antara lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta teknologi digital dalam pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. Dengan pendekatan yang lebih integratif, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses pemerolehan bahasa anak di era modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pertama anak usia dini secara integratif, meliputi faktor biologis, kognitif, sosial, budaya, serta teknologi, sekaligus membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pemerolehan bahasa dalam lingkup psikolinguistik, sekaligus kontribusi praktis bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan anak usia dini dalam merancang strategi pengembangan bahasa yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Sumber data berasal dari artikel nasional (12 artikel) dan internasional (3 artikel) terbitan 10 tahun terakhir yang relevan dengan tema pemerolehan bahasa anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal, seleksi literatur, serta pencatatan hasil temuan

terkait faktor-faktor pemerolehan bahasa. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengorganisasi, menginterpretasi, dan menyintesis temuan-temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman integratif mengenai fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber melalui perbandingan temuan dari berbagai artikel nasional dan internasional.

PEMBAHASAN

Pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari aspek biologis, kognitif, hingga sosial-budaya. Dari kajian pustaka yang telah ditelaah, dapat dilihat bahwa tiga aspek utama—keluarga, interaksi sosial, dan teknologi—menjadi titik sentral dalam perkembangan bahasa anak. Ketiganya tidak bisa dipisahkan, karena saling mendukung dan terkadang juga menimbulkan tantangan baru.

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk belajar bahasa. Sejak bayi, anak mendengar suara ibu dan ayahnya, meniru intonasi, lalu mulai menyusun kata. Seperti ditegaskan Balqis dkk. (2024), faktor lingkungan keluarga dan stimulasi bahasa sangat dominan dalam pemerolehan bahasa. Penelitian Aini & Sari (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memengaruhi kemampuan sintaksis anak; anak yang mendapat stimulasi bahasa di rumah akan lebih bervariasi dalam menyusun kalimat.

Juliriyanti dkk. (2025) memperlihatkan kasus nyata di Sumenep, di mana bahasa Madura semakin jarang digunakan oleh generasi muda karena orang tua lebih banyak memakai bahasa Indonesia. Hal ini menandakan, jika keluarga tidak aktif menggunakan bahasa ibu, anak akan lebih cepat meninggalkan bahasa daerahnya.

Padahal, bahasa ibu berperan penting untuk identitas budaya anak (Yuliasari dkk., 2024). Dengan demikian, keluarga berperan sebagai fasilitator utama. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai komunikator, tetapi juga penjaga warisan budaya melalui bahasa. Tanpa peran aktif keluarga, pemerolehan bahasa anak akan kehilangan pijakan awal yang kokoh.

Selain keluarga, interaksi sosial juga sangat menentukan. Syaprizal (2019) menekankan bahwa lingkungan sekitar—baik teman sebaya, masyarakat, maupun guru—mempengaruhi cepat lambatnya anak memperoleh bahasa. Arianti dkk. (2024) secara khusus menguraikan bahwa interaksi sosial membantu anak melewati tahapan bahasa, dari pralinguistik, satu kata, hingga kalimat yang lebih kompleks.

Dalam proses bermain misalnya, anak tidak hanya berlatih kosakata, tetapi juga belajar menegosiasi, meminta, atau menolak. Hal ini membentuk keterampilan komunikatif yang lebih hidup. Penelitian Arianti juga menekankan bahwa interaksi sosial bisa berdampak positif maupun negatif. Jika anak berada dalam lingkungan yang kaya bahasa, ia akan berkembang pesat; sebaliknya, jika interaksinya terbatas, perkembangan bahasa bisa terhambat. Dari sisi psikolinguistik, interaksi sosial memberikan input bahasa yang konsisten sekaligus feedback alami dari lawan bicara. Anak belajar bahwa kata-kata tidak hanya bunyi, tetapi juga sarana untuk berhubungan dengan orang lain.

Di era digital, teknologi menjadi faktor baru yang ikut memengaruhi pemerolehan bahasa. Yuliasari dkk. (2024) menekankan bahwa teknologi modern dapat memperkaya kosakata anak melalui tontonan edukatif atau lagu-lagu anak. Namun, ada risiko besar ketika teknologi digunakan berlebihan tanpa pendampingan. Anak cenderung

menerima bahasa secara pasif, tanpa kesempatan untuk berdialog. Hal ini membuat kemampuan berbicara dan merespons lawan bicara kurang berkembang. Fenomena ini juga disoroti dalam artikel, bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan keterlambatan bicara (*speech delay*). Di satu sisi, teknologi bisa menjadi alat bantu; di sisi lain, bisa menjadi penghambat jika tidak diawasi. Karena itu, peran orang tua kembali penting: bukan melarang teknologi, tetapi mendampingi anak dalam menggunakannya secara bijak.

Jika dilihat secara menyeluruh, pemerolehan bahasa anak usia dini adalah hasil interaksi dari ketiga faktor tersebut. Keluarga memberikan dasar bahasa pertama (bahasa ibu maupun bahasa nasional). Interaksi sosial memperkaya pengalaman bahasa anak di luar rumah. Teknologi, jika digunakan dengan tepat, dapat menambah variasi kosakata dan wawasan. Namun, jika salah satu faktor ini lemah, proses pemerolehan bahasa bisa timpang. Misalnya, ketika keluarga jarang berkomunikasi, anak akan lebih pasif meskipun ia mendapat banyak tontonan dari teknologi. Atau ketika anak tidak punya kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, maka kosakata dan kemampuan komunikasinya terbatas pada bahasa rumah saja.

Dengan kata lain, perkembangan bahasa anak adalah hasil integrasi. Keluarga menyediakan fondasi, interaksi sosial memperkuat, dan teknologi bisa menjadi pelengkap. Ketiganya harus berjalan seimbang agar anak memperoleh kemampuan bahasa yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses

alami namun sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keluarga, interaksi sosial, dan teknologi. Keluarga berperan sebagai fondasi pertama yang memberikan stimulasi bahasa melalui komunikasi sehari-hari. Interaksi sosial memperkuat keterampilan bahasa anak dengan memberi kesempatan untuk berlatih dalam konteks nyata bersama teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Sementara itu, teknologi dapat menjadi sarana pendukung untuk memperluas kosakata, asalkan digunakan secara bijak dengan pendampingan orang tua.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kurangnya stimulasi dari keluarga dapat menghambat perkembangan bahasa anak, bahkan mengancam kelestarian bahasa daerah. Sebaliknya, interaksi sosial yang kaya akan mempercepat anak menguasai bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa kedua. Teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan: ia bisa mempercepat pemahaman kosakata, tetapi juga berpotensi membuat anak pasif bila tidak dikombinasikan dengan dialog nyata. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak usia dini harus dipahami sebagai hasil integrasi dari ketiga faktor tersebut. Keluarga menyediakan fondasi, interaksi sosial memperkaya, dan teknologi menjadi pelengkap. Apabila ketiganya berjalan seimbang, maka perkembangan bahasa anak akan lebih optimal, tidak hanya dalam aspek kebahasaan, tetapi juga dalam aspek kognitif, sosial, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Sari, N. K. (2025). Analisis pengaruh lingkungan keluarga untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 7(1), 8–21.
- Arianti, N. A., Izzah, R. H. N., Aulia, A. S. D., & Mintowati. (2024). Peran penting interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 211–220.
- Astuti, N. (2022). Socioeconomic factors and children's language acquisition: A study in early childhood context. *International Journal of Early Childhood Education*, 10(2), 55–64.
- Balqis, I. L., Noviyanti, S., & Cindy. (2024). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor pendukung pemerolehan bahasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2247–2253. <https://irje.org/index.php/irje>
- Juliriyanti, N. T., Kustiawan, U., & Maningtyas, R. D. T. (2025). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa Madura anak usia dini di TK Masjid Agung Sumenep. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 21–34. <https://ejurnal-unisap.ac.id/index.php/sibernetik>
- Permanamiarta, P. A. (2021). Pemerolehan bahasa kedua dalam lingkungan keluarga pada anak usia tiga tahun. *Stilistika*, 10(1), 215–225. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6466680>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 75–86.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024).

Pemerolehan bahasa ibu dalam perspektif psikolinguistik: Proses, faktor, dan implikasi. *Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327–343.